

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Manusia tanpa berkomunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia agar saling berinteraksi. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui perilaku manusia. Ketika melambaikan tangan, tersenyum, tertawa, menganggukan kepala ataupun memberikan suatu isyarat, itu termasuk ke dalam perilaku manusia. Terkadang manusia melakukan hal tersebut dengan memberikan pesan-pesan untuk mengkomunikasikan kepada seseorang. Namun tidak banyak orang mengetahui maksud dari perilaku manusia tersebut, oleh karena itu komunikasi akan lengkap bila si penerima pesan dapat menerima dan mengetahui perilaku apa yang dimaksud olehnya.

Di negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satu kekayaan kebudayaan orang-orang Jawa adalah upacara pernikahan adat Jawa, adat istiadat pernikahan Jawa ini merupakan salah satu tradisi yang bersumber dari Kraton, adat istiadat ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya orang Jawa. Perkawinan adalah suatu yang sakral dan agung bagi

setiap pasangan hidup. Karena itu, perkawinan bukan hanya sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur untuk membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakannya. Bagi masyarakat Jawa perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Ibarat anak sekolah, perkawinan adalah sebuah wisuda bagi pasangan muda mudi untuk nantinya menggapai ujian “pendidikan” kehidupan yang lebih tinggi dan berat, sebagai sebuah wisuda kehidupan, adalah sesuatu yang wajar kalau pada akhirnya merayakan melalui tahapan tahapan prosesi yang sangat panjang dan penuh simbol-simbol.

Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia yang mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya, Manusia belajar mempercayai dan mengusahakan apa yang patut dalam budaya, Bahasa, kebiasaan, dan komunikasinya, tindakan-tindakan hingga adat istiadat. Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri yang hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupan tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, hubungan

manusia dengan kebudayaan merupakan hasil dari ide, gagasan dan pemikiran baik nyata ataupun abstrak dan juga rancangan hidup masa depan. Sehingga dapat diartikan pula bahwa semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia, semakin tinggi pula tingkat pemikiran setiap manusia. Kebudayaan digunakan untuk melangsungkan kehidupan bermasyarakat antar manusia karena sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan harus hidup dengan manusia lainnya.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya sebagai makhluk berbudaya berarti manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dari makhluk-makhluk lain yang diciptakan di muka bumi ini yang memiliki akal yang dipergunakan untuk menghasilkan ide dan gagasan yang selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu manusia harus menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan kepemimpinannya di muka bumi, memiliki etika moral yang bertanggung jawab, menciptakan nilai kebaikan, kebenaran, keadilan agar bermakna bagi kemanusiaan. Selain itu manusia juga harus menggunakan akal untuk menciptakan kebahagiaan bagi semua makhluk Tuhan di muka bumi ini.

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia di dalamnya terdapat tradisi yang memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, begitu pula pada prosesi dan tata cara pernikahan adat yang dipelajari akan memberikan kesan unik dan sakral saat dijalankan. Kehidupan masyarakat Jawa selalu diwarnai oleh kehidupan simbolis, unsur ini sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalani kehidupan masyarakat Jawa menggunakan sikap perilaku dengan mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan yang dilakukannya sering kali dituangkan dalam bentuk upacara, dalam upacara tersebut unsur simbolis sangat berperan. Unsur simbolis berkaitan dengan pandangan masyarakat, unsur simbolis ini harus dihayati dan dipahami sehingga ungkapan dan keinginan masyarakat dapat terlihat dan menjadi pedoman hidupnya.

Upacara pernikahan yang merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral. Upacara tersebut sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun temurun khususnya masyarakat Jawa yang masih mengikuti kepada tradisi leluhur. Terdapat beberapa alasan diadakannya upacara pernikahan, salah satunya agar terhindar dari fitnah, kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, ketiga terhindar dari segala rintangan, gangguan, dan malapetaka. Upacara pernikahan biasanya dilaksanakan secara khusus, menarik perhatian dan penuh makna. Upacara ini juga menggunakan benda-benda yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum acara pernikahan Jawa dilangsungkan, pihak yang melamar biasanya menyerahkan sejumlah mas kawin yang bentuk dan besarnya sudah disetujui terlebih dahulu. Mas kawin dapat berbentuk uang dalam jumlah tertentu, perhiasan, perlengkapan sembahyang (biasanya dalam pernikahan Islam), atau gabungan dari semuanya. Untuk kepentingan pendataan dan perlindungan hukum bagi pihak-pihak yang terikat dalam hubungan perkawinan serta keturunan yang mungkin

dihasilkannya, pemerintah Indonesia sekarang mengharuskan suatu pernikahan dicatat di Kantor Catatan Sipil.

Dalam pernikahan diharapkan terbentuk suatu keluarga baru yang memiliki keturunan sebagai generasi penerus dalam keluarga tersebut. Begitu pentingnya pernikahan, sehingga perlu diadakan upacara pernikahan yang merupakan peralihan hidup seseorang dari hidup seorang diri ke tingkat hidup berkeluarga. Dalam adat Jawa, inti upacara pernikahan dimulai dengan sungkeman, mohon doa restu calon pengantin kepada orang tua sebagai bentuk bakti sebagai seorang anak. Dilanjutkan dengan akad nikah. Dalam upacara ini pengantin menjadi pusat perhatian oleh tamu undangan. Kehidupan masyarakat Jawa sesuai dengan upacara yang diselenggarakan, beberapa rangkaian adat yaitu : *Rujak degan, Balangan Sirih, Ngindak Endog, Sindur Binayang, Tanpa kaya, Kembul Dhahar, Tukar Kalpika* dan *Nimbang* Tradisi kuno masyarakat Jawa memiliki tata cara dalam pernikahan, sebelum pernikahan, hari pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan pernikahan. Meskipun zaman semakin berkembang dan mengglobal, namun masih ada masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan untuk tetap mempertahankan tradisi dari nenek moyang. Setiap upacara adat mempunyai makna sendiri-sendiri, bahkan cara pembuatan dan penyajiannya juga berbeda-beda. Kekayaan makna dalam upacara adat ini menggambarkan roda hidup, liku-liku dan naik turun kehidupan manusia dari lahir hingga kematian. Namun, pada kenyataannya tradisi pernikahan masyarakat yang bersifat religius dan kedaerahan kini telah bergeser pada harta kekayaan. Misalnya saja, banyak orang yang memilih gedung mewah sebagai tempat untuk pelaksanaan resepsi. Jika dilihat

pada pijakan hidup masyarakat Jawa yang terdiri dari: *Dhama* (kewajiban), *Harta* (kekayaan), dan *Kama* (asmara), upacara pernikahan zaman sekarang seakan lebih kuat berorientasi pada harta dan melupakan dharma. Mungkin saja pernikahan masyarakat Jawa di zaman modern ini merupakan representasi kehidupan masyarakat yang serba modern, instan, dan tidak menganggap penting religi lokal dan kedaerahan. Keadaan yang demikian sesungguhnya telah menambah persoalan dari segi ekonomi, budaya, dan juga religi. Dari segi ekonomi, perayaan pernikahan yang serba mewah tersebut memerlukan jumlah biaya yang besar. Dari segi budaya, resepsi pernikahan lebih mengutamakan adat istiadat budaya Jawa. Sedangkan dari segi religi, pernikahan dilakukan atas dasar perjanjian yang didasari agama. Masyarakat Jawa harus melihat kembali representasi sesaji dalam pernikahan adat Jawa, karena selain wujud lain dari doa syukur dan permohonan kelancaran, masyarakat Jawa juga dapat ikut serta melestarikan kebudayaannya sendiri.

Adat istiadat tata cara pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. Tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya saat ini, ketika tata cara pernikahan adat Jawa ini menjadi primadona lagi. Khususnya tata acara pernikahan adat Jawa pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap

puncak acara dan tahap akhir. Namun tidak semua orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu melakukan semua tahapan itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Di zaman dahulu setiap pasangan yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya mengamati dan melihat lebih dulu calon pasangannya. Akan tetapi pada saat ini sudah tidak diperlukan lagi. Sebelum pernikahan anak-anak pada umumnya mereka sudah mengenal satu sama lain dan berteman sudah cukup lama. Zaman dahulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah wanita tersebut sudah ada yang memiliki atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan, bahwa wanita itu sudah siap untuk dinikahi.

Semakin hari semakin lama zaman sudah sangat berubah dimana laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk berkarir. Sebagai insan karir mereka tentu tidak mungkin berlama-lama cuti hanya untuk menjalani *pingitan*, atau tidak saling bertemu di antara kedua mempelai. Selain itu, sebagai calon pengantin yang menjadi “pelaku utama” dalam “drama” upacara pernikahan itu, mereka tidak mungkin hanya berpangku tangan dan menyerahkan semua urusan kepada kedua orang tua, panitia, ataupun organisasi pernikahan. Mereka juga ingin agar pesta itu berjalan sukses, sehingga mereka pun harus turut aktif membantu persiapan yang sedang dilaksanakan. Tapi bukan berarti rangkaian tata cara pernikahan tradisional yang kini marak lagi itu hanyalah sebuah tata cara formalitas saja. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik menyelenggarakan tahapan-tahapan upacara ritual pesta pernikahan gaya adat Jawa.

Mempelajari pernikahan adat Jawa bukan hanya menuntun peneliti pada satu aspek permasalahan, tetapi merujuk pada adanya banyak sudut pandangan keilmuan yang menjelaskan bahwa penelitian mengenai adat Jawa ini akan melibatkan euphoria tersendiri secara multiaspek. Mengupas masalah adat Jawa ini berarti juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai kebudayaan, historis, sosiologi, komunikasi, seni, nilai gender, gaya hidup, seksualitas, religi dan bahkan secara matematis pun penilaian adat Jawa dapat diterapkan. Setidaknya itu merupakan sebagian lain aspek yang dapat penulis tangkap dalam melihat wacana pernikahan adat Jawa yang berkembang melalui caranya sendiri dengan memperlihatkan adanya akulturasi wacana lainnya. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting sehingga harus dilakukan upacara-upacara agar kehidupan perkawinan mereka selamat dari segala cobaan kehidupan perkawinan. Upacara perkawinan dilakukan dengan proses-proses adat istiadat, pelaksanaan upacara tersebut juga merupakan suatu cara pelestarian kebudayaan Jawa.

Tujuan dalam penelitian ini untuk dapat memberikan solusi terkait masalah pernikahan adat Jawa, hanya penggambaran wacana dirasa peneliti jauh lebih penting untuk dapat dilihat masyarakat luas dalam memahami pernikahan adat Jawa. Pemahaman yang baik mengenai adat Jawa, sedikitnya akan memberikan pengertian baru bagi orang-orang yang sadar bahwa adat Jawa ada dalam lingkungannya memiliki kandungan tersendiri untuk di mengerti. Pemahaman mengenai pernikahan adat Jawa akan membantu masyarakat dalam melaksanakan upacara pernikahan yang menggunakan adat Jawa khususnya di kota Bandung untuk lebih memahami

keanekaragaman budaya. Untuk itu upacara pernikahan adat Jawa akan menceritakan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana makna upacara adat Jawa.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka peneliti membatasi perumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Simbol Komunikasi Pernikahan Adat Jawa?” (Studi Simbolik Pada Pengantin Adat Jawa Di Bandung).**

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana simbol komunikasi verbal pada pernikahan Adat Jawa?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal pada pernikahan Adat Jawa?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui Simbol Komunikasi pernikahan Adat Jawa (Studi interaksi simbolik pada pengantin Adat Jawa di Bandung).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan Penelitian yang di paparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui Simbol Komunikasi Verbal Pernikahan Adat Jawa
2. Mengetahui Simbol Komunikasi Nonverbal Pernikahan Adat Jawa

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Upe dan Dasmid (Ardianto, 2014:68) metode interaksi simbolik yaitu :

1. Dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut.
2. Makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi.

1.1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini serta berbagipengalaman yang bermakna, manfaat penelitian ini meliputi :

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Manfaat penelitian secara filosofis yaitu dijadikan untuk dapat melestarikan budaya Jawa dengan mengetahui simbol- simbol yang ada pada pernikahan Adat Jawa dengan menghubungkannya dengan ilmu komunikasi serta dapat mengembangkan ilmu yang didapat selama menempuh perkuliahan di Universitas Langlangbuana Bandung, khususnya konsentrasi di bidang Hubungan Masyarakat (*Public Relations*).

1.1.5.2 Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan dapat juga digunakan sebagai bahan literatur untuk mengembangkan ilmu komunikasi antar budaya terutama yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi, dengan menggunakan metode studi interaksi simbolik.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Manfaat dari peneliti ini secara praktis dapat memberikan informasi mengenai Simbol Komunikasi Adat Jawa dan dapat memberikan pengetahuan serta menjadi bahan rekomendasi bagi mahasiswa-mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penelitian yang dipergunakan oleh

peneliti untuk menjadi bahan acuan di dalam penyusunan skripsi, berikut ini tabel penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

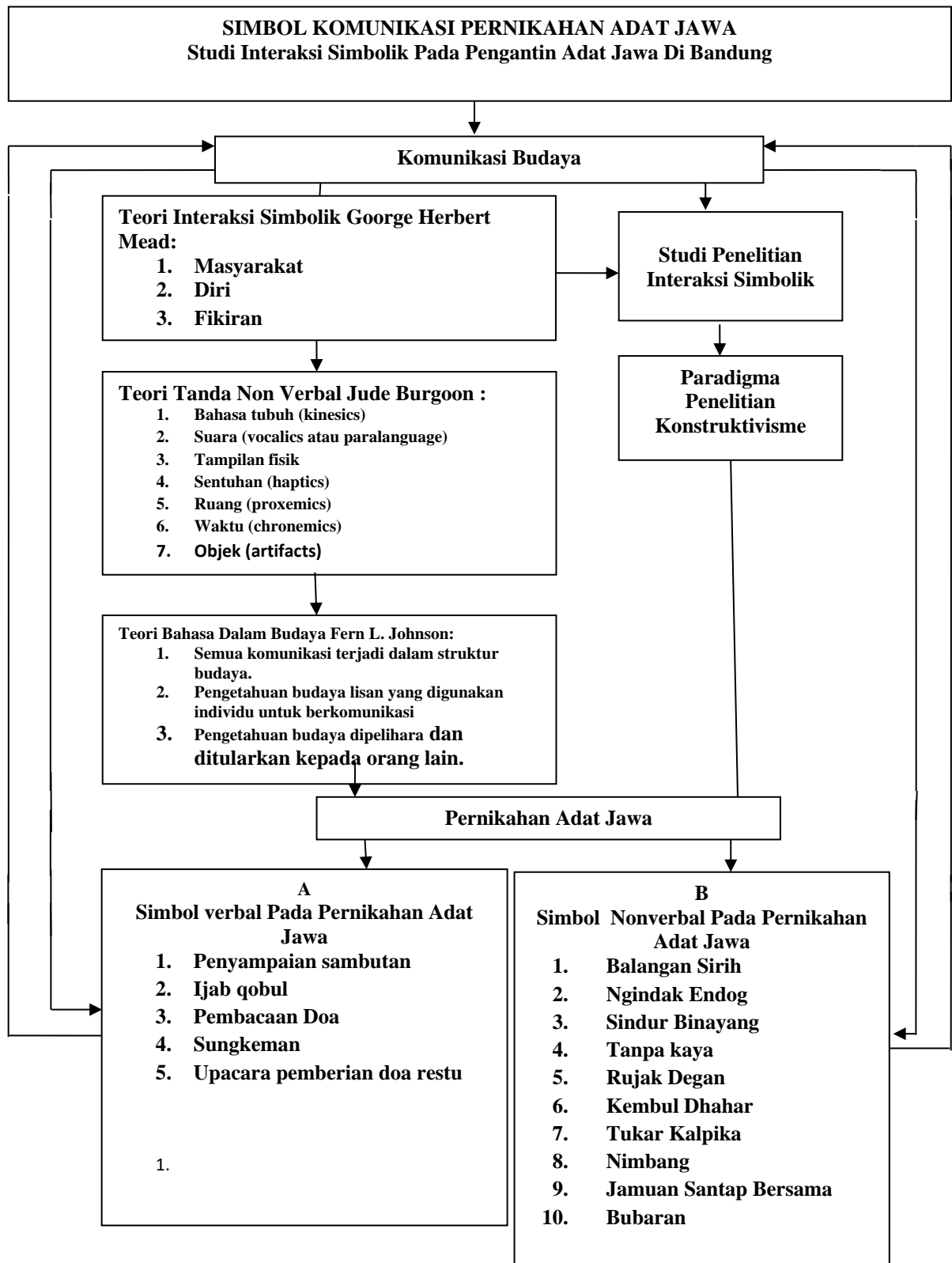
no	Nama Peneliti	Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Widri Hartika, 2016, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, Universitas Lampung	Skripsi : Makna Tradisi <i>Selapanan</i> Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gunung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian ini menggunakan studi Kualitatif	1. Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya. 2. Tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Gedung Agung tidak bisa terlepas dari hal-hal yang susah di nalar dengan akal, salah satunya dengan memperhatikan perhitungan hari 3. Makna-makna yang terdapat dalam tradisi <i>Selapanan</i> menunjukkan bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kehidupan sangatlah kompleks.
2	Moch. Agus Hariyanto, 2011, Jurusan Tabbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Salatiga	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang	Penelitian ini menggunakan studi Kualitatif	1. Pemerintah daerah bersama warga masyarakat diharapkan terus melestarikan kebiasaan orang-orang tua yang sudah turun-temurun sebagai sarana yang efektif bagi penduduknya untuk berinteraksi dan

				<p>berkomunikasi sehingga menimbulkan kesatuan.</p> <p>2. Pelaksanaan bentuk tradisi yang ada di Desa Dadapayam, Suruh, Semarang bukan dilaksanakan guna menyimpang dari syariat Islam, melainkan sebagai sarana untuk pelestarian budaya adapt istiadat. Oleh karena itu warga masyarakat desa Dadapayam diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam setiap tradisi</p> <p>3. Kewajiban bagi setiap generasi adalah untuk mempersiapkan generasi penerus lebih berkualitas.</p>
3	Linda Pujiastuti, 2010, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang	Skripsi: Upacara Adat Pernikahan Priyayi Di Desa Ngembal	Penelitian ini menggunakan studi kualitatif	Poligami hampir tidak dilakukan oleh keluarga priyayi mengingat perkawinan poligami banyak mempengaruhi rumah tangga dengan istri pertama walaupun masing-masing istri dalam keadaan tempat tinggal yang terpisah, Perubahan zaman dan perkembangan menjadikan pemikiran seseorang semakin berkembang dan semakin maju sehingga perias pengantin

				menyesuaikan pakaian dan tata rias pengantin dengan kondisi saat ini.
4	Muhammad Subhan, 2011, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim	Tradisi Perkawinan Masyarakat Jawa Di Tinjau Dari Hukum Islam (Kasus Di Kelurahan Kauman Kec. Mojosari Kab. Mojokerto).	Penelitian ini menggunakan studi Kualitatif	1. Bagi sebagian orang Jawa yang mempunyai hajat perkawinan, tidak melaksanakan begitu saja tetapi ada proses pemilihan bulan. 2. Perhitungan pernikahan sangat penting ketika seseorang akan melaksanakan pernikahan.
5	Anis Dyah Rahayu, 2010, Universitas Islam Negri Malik Ibrahim	Tujuan Islam Tentang Prosesi Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus Di Desa Gogo Kec. Kanigoro Kab. Blitar)	Penelitian ini menggunakan studi Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah penelitian ini menerangkan mengenai prosesi perkawinan adat Jawa mulai awal yang meliputi (upacara siraman) Acara dilakukan pada siang hari sebelum ijab atau acara pernikahan ini untuk membersihkan jiwa dan raga. (<i>gendhongan</i>) yaitu kedua orang tua pengantin perempuan menggendong anak mereka yang melambangkan <i>ngentaske</i> atau menetaskan seorang anak, (<i>Dodol dawet</i>), (<i>midodareni</i>)

1.2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3. Landasan Teoritis

1.2.3.1. Teori Interaksi Simbolik George Hebert Mead

Teori interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan, interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Hebert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dan lainnya yang di bangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian. (Morissan 2015:225)

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil).

Bahkan tindakan-tindakan individual yang dilakukan sendirian, merupakan suatu bentuk interaksi karena tindakan tersebut didasarkan atas isyarat tubuh dan tanggapan yang terjadi berulang kali di masa lalu terus berlanjut hingga kini dalam pikiran anda. Anda tidak akan pernah melakukan sesuatu hal tanpa mengandalkan

pada makna dan tindakan yang telah dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Tindakan bersama (*joint action*) dari sekelompok orang atas suatu hubungan yang saling berkaitan (*interlinkage*) dari sejumlah interaksi yang lebih kecil. Blumer menyebutkan bahwa pada masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat bersangkutan. Karena pola-pola itu sangat sering diulang-ulang dan juga karena maknanya tidak berubah-ubah (stabil), para sarjana cenderung sebagai struktur (sosial), mereka lupa dengan asal mula interaksi tersebut.

Hubungan dari berbagai tindakan yang saling berkaitan ini dapat bersifat sangat meluas yang terhubung melalui berbagai jaringan yang rumit."Suatu jaringan atau suatu institusi tidak akan berfungsi secara otomatis karena proses dinamis atau aturan-aturan yang ada di dalam sistem, tetapi berfungsi karena orang-orangnya melakukan sesuatu, dan apa yang mereka lakukan adalah suatu hasil dari bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang menyebabkan mereka terdorong untuk bertindak". Dengan ide mengenai tindakan sosial ini dipikiran kita, kini mari kita melihat lebih cermat pada aspek pertama dari analisis Herbert Mead ini yaitu masyarakat (*society*).

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama diantara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerjasama diantara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap

keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kerjasama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan oranglain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengumpulkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan.

Mead menyebut isyarat tubuh yang memiliki makna bersama ini dengan sebutan “simbol signifikan” (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberikan tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagaimana orang lain memberikan tanggapan kepada kita. Menurut Mead, kita dapat membayangkan bagaimana menerima pesan kita sendiri, dan kita dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil peran pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan

menggunakan simbol. Bahkan berbagai institusi masyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada berbagai institusi itu.

Kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai suatu objek. Kita kadang-kadang memberikan reaksi yang menyenangkan kepada diri kita sendiri. Kita merasa bahagia, bangga, dan bersemangat kepada diri kita. Kita kadang-kadang marah dan merasa jijik dengan diri kita sendiri. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses “pengambilan peran” (*role taking*) atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita, dan hal inilah yang kemudian menuntun kita untuk memiliki “konsep diri” yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat diri kita. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. Kita telah belajar mengenal gambaran diri kita melalui interaksi simbolis selama bertahun-tahun dengan orang lain selama hidup kita. Orang-orang yang terdekat dengan kita seperti saudara, orangtua, teman dekat, pacar (*significant others*) adalah orang-orang yang sangat penting karena reaksi mereka sangat berpengaruh dalam hidup kita termasuk dalam membentuk konsep diri kita.

Sebagai hasil interaksi dengan orang-orang dekatnya para remaja sering kali memandang diri mereka sebagaimana yang mereka pikirkan orang lain memandang mereka. Mereka akan menggunakan gambaran yang diberikan orang lain kepada mereka melalui berbagai interaksi yang mereka lakukan dengan orang lain. Ketika mereka berperilaku sesuai gambaran yang diberikan diri itu maka gambaran diri

mereka akan semakin menguat, dan orang lain akan menanggapi sesuai dengan gambaran diri itu.

Menurut Mead “diri” memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek dan saya sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang anda dan orang lain pahami bersama. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan hati dari saya subjek dan secara cepat dikontrol oleh saya objek atau disesuaikan dengan konsep diri anda. Saya subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau konsep saya objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan saya subjek menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun sulit diperkirakan.

Kemampuan anda menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri anda memungkinkan anda berpikir, ini merupakan konsep Mead ketiga yang dinamakannya pikiran (*mind*). Pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (*mind*) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika anda menginterpretasikan situasi. Disini anda berpikir sepanjang situasi itu dan merencanakan tindakan ke depan. Anda

membayangkan berbagai hasil, memilih alternatif, dan menguji berbagai alternatif yang mungkin.

Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menamakan objek. Kita selalu mendefinisikan atau memberi makna pada sesuatu berdasarkan pada bagaimana anda bertindak terhadap sesuatu itu. Kita melihat suatu objek melalui proses berpikir simbolis. Ketika kita membayangkan suatu tindakan baru atau berbeda terhadap suatu objek maka objek tersebut akan berubah, karena kita melihat objek itu dengan menggunakan lensa berbeda. Kita sudah mempelajari bahwa teori interaksi simbolis memberikan perhatian pada cara-cara bagaimana manusia bersatu (konvergensi) dalam menentukan makna.

1.2.3.2. Teori Tanda Nonverbal Jude Burgoon

Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia sering kali tidak dapat bekerja sama dalam menyampaikan pesan, dan karenanya teori tanda nonverbal atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika.

Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Jude Burgoon menggambarkan sistem kode nonverbal sebagai memiliki sejumlah perangkat struktural. (Morissan 2015:141)

1. Kode nonverbal cenderung bersifat analog daripada digital. Sinyal digital bersifat terpisah seperti angka dan huruf, sedangkan sinyal analog bersifat bersambungan yang membentuk suatu spektrum atau tingkatan, seperti tingkat

suara dan tingkat terang cahaya. Karena itu, tanda nonverbal seperti ekspresi wajah dan intonasi vokal tidak dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang terpisah tetapi lebih merupakan suatu gradasi.

2. Pada sebagian kode nonverbal berarti tidak semuanya terdapat faktor yang disebut *iconicity* yaitu kemiripan. Kode nonverbal menyerupai objek yang tengah disimbolkan.
3. Beberapa kode nonverbal menyampaikan makna universal. Misalnya tanda adanya ancaman serta ungkapan emosi yang bersifat biologis.
4. Kode nonverbal memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak: ekspresi wajah, tubuh, suara, dan tanda lainnya serta beberapa pesan berbeda lainnya dapat dikirim sekaligus.
5. Tanda nonverbal sering kali menghasilkan tanggapan otomatis tanpa berpikir.
6. Tanda nonverbal sering kali ditunjukkan secara spontan.

Menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu dimensi semantik, sintaktik, dan pragmatik.

1. Semantik mengacu pada makna dari suatu tanda.
2. Sintaktik mengacu pada cara tanda disusun atau diorganisasi dengan tanda lainnya di dalam sistem.
3. Pragmatik mengacu pada efek atau perilaku yang ditunjukkan oleh tanda.

Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan nonverbal adalah terikat dengan konteks, atau sebagian ditentukan oleh situasi dimana bentuk-bentuk verbal dan nonverbal itu dihasilkan. Baik bahasa dan bentuk-bentuk nonverbal

memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil tanda kedalam berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas.

Sistem tanda nonverbal sering dikelompokkan menurut tipe aktivitas atau kegiatan yang digunakan didalam tanda tersebut yang menurut Burgoon terdiri atas tujuh tipe yaitu :

1. Bahasa tubuh (*kinesics*)
2. Suara (*vocalics* atau *paralanguage*)
3. Tampilan fisik
4. Sentuhan (*haptics*)
5. Ruang (*proxemics*)
6. Waktu (*chronemics*)
7. Objek (*artifacts*)

Dua tipe yang paling sering diteliti adalah *kinesics* dan *proxemics*. (Morissan, 2015:141)

1.2.3.3. Teori Bahasa dalam Budaya Fern L. Johnson

Teori perspektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan Fern L. Johnson, menjadikan studi mengenai linguistik budaya (*cultural linguistic*) memberikan peran dan pengaruhnya pada isu-isu mengenai keragaman budaya pada masyarakat multibudaya seperti Amerika Serikat. Johnson mengemukakan enam asumsi atau aksioma mengenai perspektif bahasa dalam budaya:

1. Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya.

2. Semua individu memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
3. Dalam masyarakat multikultural terdapat suatu ideologi bahasa yang dominan yang pada gilirannya menggantikan atau memarginalkan kelompok-kelompok budaya lainnya.
4. Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka selain pengetahuan budaya dominan.
5. Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah.
6. Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling memengaruhi. (Morissan 2015:267)

Teori ini dirancang untuk mempromosikan suatu pengertian terhadap bahasa tertentu dan berbagai variabel budaya dari kelompok budaya tertentu sekaligus mendorong pengertian mengenai bagaimana suatu wacana percakapan pada kelompok masyarakat dapat muncul, berkembang, dan kemudian berinteraksi dengan ideologi bahasa yang dominan dalam suatu negara. Melalui teorinya yang memiliki fokus perhatian pada budaya khususnya bahasa pada berbagai kelompok masyarakat yang hidup berdampingan di AS, Johnson berupaya mempromosikan perlunya pengertian yang lebih besar terhadap berbagai faktor yang dapat memberikan sumbangan bagi keragaman budaya (*multiculturalism*) dan mempromosikan kebijakan bahasa yang walaupun diakuinya cukup rumit, namun harus dapat

direncanakan dengan baik dengan menghormati perbedaan budaya yang ada sehingga mampu membentuk budaya AS modern.

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi atau bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada persamaan makna mengenai apa yang dicakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang diwariskan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duannya, selain mengerti bahasa yang di gunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang dipercakapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang di paparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. (Mulyana, 2007: 22)

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh

seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut: “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 2003: 60).

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan.

Apabila salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang

menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Berkomunikasi tentunya untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana berhubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan definisi Harold Laswell terdapat lima unsur penting dalam komunikasi dan saling bergantung satu sama lainnya, yaitu :

1. Komunikator, atau narasumber merupakan individu atau kelompok yang memiliki dan mengirimkan informasi, pesan ataupun berita kepada komunikan.
2. Pesan, merupakan informasi atau berita yang dimiliki dan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
3. Media, atau saluran merupakan alat perantara penghubung pesan dari komunikator kepada komunikan. Media ini sendiri terdiri dari beberapa jenis media. Sedangkan, media dasar komunikasi manusia adalah cahaya dan suara.
4. Komunikan, merupakan individu, kelompok atau massa yang menerima pesan dari komunikator.
5. Efek, merupakan feedback dan hasil dari proses komunikasi. Efek ini biasanya ditimbulkan oleh sikap, minat dan perilaku komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. (Mulyana, 2007: 4)

Manusia diciptakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sesama manusia, binatang, alam dan juga dengan diri sendiri. Setiap orang pasti mengirimkan informasi tertentu yang akan ditangkap oleh orang lain.

Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Paradigma Lasswell menyatakan: *who, says what, in which channel, to whom with, what effect* (siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa) hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur yaitu :

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (*message*), yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang, ide, opini, informasi dan lain sebagainya.
3. Komunikan (*communicant, audience*), yaitu orang yang menerima pesan.
4. Saluran (*media, channel*), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan.
5. Efek (*effect*) yaitu efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2000: 6)

Unsur-unsur lain menurut Lasswell yang sering ditambahkan adalah, umpan balik (*feed back*), gangguan/kendala komunikasi (*noise*), macam - macam *feedback*, yaitu terdiri dari:

1. *Zero feedback* adalah pesan yang tidak dimengerti oleh komunikan.
2. *Positive feedback* adalah pesan yang dimengerti oleh komunikan.

3. *Netral feedback* adalah pesan yang tidak mendukung ataupun menentang.
4. *Negative feedback* adalah respon yang bersifat merugikan atau menyudutkan komunikator/sumber. (Mulyana, 2010: 71)

Dari sini terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yaitu komunikasi, melibatkan orang. Oleh karena itu, pemahaman komunikasi mencakup upaya memahami tentang orang berhubungan antara satu sama lain.

Komunikasi melibatkan pembagian pengertian yang sama. Artinya, agar orang dapat berkomunikasi mereka harus sepakat tentang definisi dari istilah yang digunakan. Komunikasi bersifat simbolik: gerak isyarat, bunyi, huruf, angka, dan kata-kata hanya dapat mewakili atau mengira-ngirkan gagasan yang akan mereka komunikasikan.

1.2.4.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya, hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antar budaya. Fungsi-fungsi dan hubungan hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah sumber dan penerimannya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja menandai untuk mengidentifikasi

suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi.

Budaya mempengaruhi orang untuk berkomunikasi, budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Komunikasi antar budaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda. (Mulyana, 2014: 20)

Berdasarkan definisi Edward T. Hall & William Foote Whyte terdapat tiga unsur penting dalam komunikasi Antar Budaya dilihat dari tinjauan Antropologis, yaitu:

1. Cara orang-orang berpakaian.
2. Kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki.
3. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktikkan.

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, dan apa yang kita lihat turut

membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Budaya takan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Masalah utama dalam komunikasi antar budaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan. Akibatnya, kesalahan-kesalahan gawat dalam makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku-pelaku komunikasi. Kesalahan-kesalahan ini diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat.

Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan *superior-inferior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras, atau kelompok-kelompok etnik tertentu. Untuk terciptanya komunikasi antar budaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi ini, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya pihak lain. Kita perlu memahami tidak hanya perbedaan-perbedaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya ini akan menolong kita mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial, sedangkan pemahaman atas persamaan-persamaannya akan

membantu kita menjadi lebih dekat kepada pihak lain dan pihak lain pun merasa lebih dekat kepada kita. (Mulyana 2014: 34)

1.2.4.3 Simbol Komunikasi Verbal

Melalui kata-kata kita, kalimat, nada, penampilan, tindakan, dan perilaku lain, kita menghasilkan pesan yang berpotensi sebagai sumber informasi penting bagi orang lain. Beberapa pesan sengaja kita ciptakan (*encode*), sementara banyak pesan lainnya lebih secara dadakan atau tidak disengaja. *Decoding* terjadi ketika pesan kita diperhatikan dan diinterpretasikan.

Sebagian besar pesan yang secara sengaja kita ciptakan melibatkan penggunaan bahasa. Satu sama lain, bahasa-bahasa itu mempunyai kemiripan dalam beberapa hal. Semua bahasa memiliki aturan relatif terhadap *fonologi*, *sintaksis*, *semantik*, dan *pragmatik*. Namun, secara lebih mendasar, kesamaan muncul sebagai hasil dari kapasitas fisiologis dan kognitif manusia. Fisiologi suara manusia lebih maju daripada yang diperlukan untuk vokalisasi dalam makhluk lain, dan perbedaan antara kemampuan mental manusia dibandingkan dengan makhluk yang terkategori hewan lebih jelas lagi. Wilayah khusus dari otak kita, yang disebut area Broca dan area Wernicke. Keduanya terletak dibelahan kiri dan dianggap penting untuk menggunakan bahasa.

Kapasitas kita untuk bahasa berkembang sejak waktu kita bayi melalui serangkaian tahapan progresif. Sebagai orang dewasa, kita menggunakan bahasa tidak hanya untuk mengacu pada lingkungan terdekat seperti halnya anak, tetapi juga untuk

merekam, mendeskripsikan, menegaskan, mengekspresikan emosi, bertanya, mengidentifikasi diri kita sendiri, menghibur, membela, dan mencapai beberapa tujuan lainnya.

Bahasa memainkan peran sentral dalam interaksi manusia dalam hal representasi, percakapan, dan komunikasi sosial dan publik. Pada tingkat yang paling dasar, bahasa adalah cara kita untuk melakukan representasi dan penamaan terhadap unsur lingkungan dan untuk berhubungan satu sama lain.

Dengan bahasa sebagai alatnya, kita menegosiasikan pemahaman-pemahaman melalui percakapan. Memahami hakikat percakapan memerlukan kesadaran akan adanya pengaruh dari aturan dan ritual, perbedaan bahasa dan jenis kelamin, isi pesan dan hubungan, serta metakomunikasi. Sebagai tambahan, bahasa menjadi medium melalui makna komunikasi sosial dan umum terjadi dan cara melalui makna realitas komunikasi bersama diciptakan. (Brent D. Ruben 2014:165)

1.2.4.4 Simbol Komunikasi Nonverbal

Perilaku nonverbal memainkan peran penting dalam komunikasi manusia. Ada sejumlah kesamaan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Kesamaan itu adalah: (1) adanya aturan yang memerintah, (2) termungkinkannya produksi pesan yang tidak disengaja, seperti memungkinkannya produksi pesan yang disengaja, dan (3) berbagi ragam fungsi pesan secara bersama-sama. (Brent D. Ruben 2014:201)

Perbedaan kunci antara komunikasi verbal dan nonverbal adalah: (1) dibandingkan dengan bahasa verbal, telah terjadi kurangnya kesadaran dan perhatian

terhadap isyarat-isyarat nonverbal dan dampaknya terhadap perilaku, (2) komunikasi nonverbal melibatkan aturan yang utamanya menutup, daripada yang terbuka, dan (3) pengolahan pesan verbal diduga terjadi terutama dibelahan otak kiri, sedangkan belahan otak kanan sangat penting untuk pengolahan informasi yang berkaitan dengan kegiatan nonverbal.

Vokalik (*paralanguage*), penampilan (*apperance*), gerak tubuh (*gesture*), sentuhan (*touch*), ruang (*space*), dan waktu (*time*) adalah enam sumber utama dari pesan nonverbal. Penampilan memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal, khususnya dalam kesan awal. Baju atau gaun dan perhiasan fisik adalah aspek penampilan yang berfungsi sebagai sumber informasi potensial. Wajah adalah aspek sentral dari penampilan seseorang yang menyediakan sumber utama informasi tentang keadaan emosi seseorang. Rambut pun merupakan sumber pesan.

Sepasang mata adalah komponen yang paling penting dari sistem wajah dalam rangka komunikasi. Berdasarkan arah dan lamanya pandangan, atau berdasar tidak adanya pandangan mata, terdapat isyarat-isyarat sebagai dasar kesimpulan ketertarikan, kesiapan untuk berinteraksi, dan daya tarik. Bersama itu, membesar atau mengecilnya ukuran pupil mata juga penting.

Gerak isyarat (*gesture*) merupakan sumber informasi yang potensial. Diantara jenis yang paling umum dari *gesture* atau gerak isyarat tubuh adalah: sinyal tongkat dan tanda panduan, sinyal “ya” atau “tidak”, salam dan penghormatan, penanda ikatan, dan gerakan isolasi. (Brent D. Ruben 2014:202)

Sentuhan merupakan salah satu sumber pesan yang memainkan peran sentral dalam salam, ekspresi keintiman dan tindakan agresi. Intensitas reaksi terhadap isyarat sentuhan mengangkat arti penting ruang dalam komunikasi. Ketika ruang pribadi kita diserang seringkali hasilnya adalah reaksi ketidaknyamanan dan “melawan atau lari”, kecuali pada konteks komunikasi hubungan intim.

Pentingnya isyarat *space* atau isyarat ruang, juga terlihat dalam pola tempat duduk. Posisi duduk tertentu dapat dikaitkan dengan tingkat kepemimpinan dan tingkat partisipasi yang tinggi. Sifat dan penempatan elemen dalam lingkungan fisik, pencahayaan, furnitur, dekorasi, dan skema warna juga menghasilkan pesan yang secara potensial bersifat penting terhadap perilaku. Sifat dan penempatan ruang dalam lingkungan fisik juga sering memberi isyarat-isyarat yang mempengaruhi penggunaan, nilai simbolis dan pola interaksi.

Waktu, penentuan waktu dan penempatan waktu, juga penting dalam proses komunikasi. Cara waktu digunakan bersama dalam sebuah percakapan, misalnya, dapat menjadi sumber informasi yang bahkan lebih berpengaruh daripada isi diskusinya sendiri. Ketepatan waktu yang “terlambat” atau “lebih awal” dengan sendirinya bisa menjadi sumber informasi yang potensial. Terdapat variasi substansial berdasar budaya terkait waktu ini.

Perilaku verbal dan nonverbal kita yang sebagiannya disengaja membuat kolam pesan yang merupakan bagian dari lingkungan yang mengelilingi kita. Kehadiran pesan verbal dan nonverbal tidak memberikan jaminan bahwa mereka

diperhatikan atau bermakna tertentu bagi individu dalam sebuah lingkungan. Pesan yang dikirim (sengaja atau tidak) tidak sama sekali dengan pesan yang diterima.

1.2.4.5 Upacara Pernikahan Adat Jawa

Setelah semua pihak sepakat, uang dan bahan pangan sudah cukup dan hari serta bulan baik telah di pilih, upacara perkawinan boleh dilakukan. (Bratawijaya, 2014:107). Upacara perkawinan dilakukan melalui beberapa tahap yang di mulai dari penyampaian sambutan yang dibawakan oleh panitia inti, lalu proses Akad nikah dilakukan ialah pengesahan perkawinan pria dan wanita menurut agama yang di anutnya. Akad nikah tidak mempengaruhi jalannya upacara adat perkawinan Jawa, karena yang pokok adalah pengesahan akad nikahnya, sedangkan upacara adat perkawinan Jawa menurut keadaan dan daerah masing-masing. Akad nikah sudah ditentukan oleh agama dan untuk seluruh Indonesia sama. Akad nikah ialah pengesahan perkawinan pria dan wanita menurut agama yang di anutnya. Akad nikah tidak mempengaruhi jalannya upacara adat perkawinan Jawa, karena yang pokok adalah pengesahan akad nikahnya, sedangkan upacara adat perkawinan Jawa menurut keadaan dan daerah masing-masing. Akad nikah sudah ditentukan oleh agama dan untuk seluruh Indonesia sama. Bagi umat islam akad nikah dapat dilakukan di Masjid atau mendatangkan Penghulu dari Kantor Urusan Agama (KUA). Setelah itu dilakukan pembacaan doa, dilanjutkan dengan prosesi, Pemberian doa restu, *rujak degan*, *Balangan Sirih*, *Ngindak Endog*, *Sindur Binayang*, *Tanpa kaya*, *Kembul Dhahar*, *Tukar Kalpika* dan *Nimbang* Tradisi kuno masyarakat Jawa memiliki tata

cara dalam pernikahan, sebelum pernikahan, hari pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan pernikahan. Meskipun zaman semakin berkembang dan mengglobal, namun masih ada masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan untuk tetap mempertahankan tradisi dari nenek moyang.

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam seting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2014:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode Interaksi simbolik yaitu Interaksional simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi: *public relations*, jurnalistik, periklanan). Lebih dari itu, interaksional simbolik juga meberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang secara holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi prinsip interaksional simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Roger dan Kincaid, dalam Pawito. 2007: 66-67). Informasi pada dasarnya berupa

simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi. (Adrianto, 2014:67)

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah :

1. Simbol pernikahan adat Jawa bersifat objektif sebagaimana dilihat dari antusiasme masyarakat adat Jawa yang menikah menggunakan upacara adat Jawa.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang masyarakat Jawa.
3. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009: 146), “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”.

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya

yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) pada interaksi simbolik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma

konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Berger dan Luckmann, 2011: 43)

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma konstruktivisme dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Interaksi Simbolik

Interaksional simbolik sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi: *public relations*, jurnalistik, periklanan). Lebih dari itu, interaksional simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang secara holistik terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi prinsip interaksional simbolik. Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi (Roger dan Kincaid, dalam Pawito. 2007: 66-67). Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi. (Ardianto, 2014:67)

Interkasional simbolik memandang bahwa makna (*meanings*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan, dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengikut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksional simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada

intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial (Pawito,2007:67).

Dalam melihat suatu realitas, interaksionalisme simbolik mendasarkan pada tiga premis: Pertama, dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi (Upe dan Damsid,2010:121).

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Pasangan yang menikah menggunakan upacara pernikahan adat jawa.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti ruang

café atau pemilik Lucky Enterprise itu sendiri untuk melakukan wawancara dengan informan pangkal.

2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan pakar komunikasi budaya yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada pakar komunikasi budaya dan Lucky Enterprise Jalan Nilem Raya No. 11A Buah Batu Kota Bandung. Pemaknaan Simbol Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pernikahan Adat Jawa.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari Maret 2017 sampai dengan Agustus 2017, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2017					
		Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Nov
1	Observasi Awal	■					
2	Penyusunan Proposal Skripsi		■				
3	Bimbingan Proposal Skripsi		■				
4	Seminar Proposal Skripsi			■			
5	Perbaikan Proposal Skripsi			■			
6	Pelaksanaan Penelitian				■		
7	Analisis Data				■		
8	Penulisan Laporan					■	
9	Konsultasi					■	
10	SeminarDraft Skripsi						■
11	Sidang Skripsi						■
12	Perbaikan Skripsi						■

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.

8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.5 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatannya mengetahui Simbol Komunikasi Pernikahan Adat Jawa. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai guidance.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada adat pernikahan Jawa.

2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar konstruksi makna simbolik pada pernikahan adat Jawa.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait makna simbolik adat Jawa.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dan kualitatif menurut Elvinaro Ardianto (dalam Bogan dan Biklen, 2014: 220), analisis melibatkan penyusunan data dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani , perangkumannya, pencarian pola-pola, serta penemuan apa yang penting, dan apa yang perlu dipelajari, serta pembuatan keputusan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut :

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.7 Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan antara hasil peneliti, serta

dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya observasi wawancara dan dokumen. (Ardianto, 2014:197)

Segi sumber triangulasi data maupun triangulasi metode yaitu :

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan cross check data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis.